

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Di Gampong Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Yuliana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email : 200405029@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

Parents are the primary and first educators for their children, because it is from them that children first receive education. Many parents use their children as a source of fulfillment for both the children themselves and their families. Some children from the middle village are still in school and some are no longer in school. They work after school hours, and some children work during school hours. This study aims to determine the factors that influence children to work in Gampong Tengah, Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency, and to find out what causes parents to allow their children to work in Gampong Tengah, Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency. This research method uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are carried out by interviews, observations and documentation. The results of the study showed that children from the middle village who work are generally known by their parents and children who work have a family background with a fairly low economy. This is indicated by the low education of their parents, most of whom are elementary school graduates and some have not attended school at all. And the work of the parents is mostly only as farm laborers. with income that is barely enough for daily needs. The relatively low economic conditions of the family also cause parents to allow their children to work while going to school. It is undeniable that there are reasons for children to work solely because they want to help the family economy, to meet their own needs because the children of their parents do not get their rights in meeting their daily needs due to the work and income of their parents which are barely enough, another reason children work is because they want to pay for school needs.

Keywords: Children to Work

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah Tuhan yang memiliki hak asasi yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi sebagaimana manusia lainnya. Di Indonesia, perhatian terhadap kesejahteraan anak semakin meningkat seiring berkembangnya

peran pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan berbagai organisasi lain. Namun demikian, masalah pekerja anak masih menjadi persoalan serius, terutama dalam sektor-sektor informal seperti buruh pabrik, pekerja rumah tangga, buruh bangunan, hingga pedagang kaki lima.

Anak-anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara layak dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Orang tua sebagai pendidik utama bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan anak, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi kerap memaksa anak-anak terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini seringkali mengabaikan aspek pendidikan dan kesehatan anak, serta berdampak negatif pada perkembangan masa depan mereka.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), tercatat sekitar 2,39% anak usia 10–17 tahun di Indonesia bekerja pada tahun 2023. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih menjadi perhatian besar, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi.

Salah satu kasus nyata ditemukan di Gampong Tengah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa, dari 150 anak yang terdata, terdapat 10 anak yang diketahui bekerja di sektor informal seperti buruh perkebunan sawit dan buruh bangunan. Beberapa anak tersebut bahkan bekerja saat jam sekolah berlangsung, dengan alasan utama membantu ekonomi keluarga. Fenomena ini memperlihatkan adanya tekanan ekonomi yang memaksa keluarga melibatkan anak dalam aktivitas produktif, seringkali tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masa depan anak.

Melihat permasalahan ini, menjadi penting untuk melakukan analisis mendalam tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong anak-anak untuk bekerja, serta memahami alasan orang tua mengizinkan anak mereka terlibat dalam dunia kerja. Dengan analisis yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyusunan kebijakan yang lebih berpihak pada perlindungan hak anak, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kesejahteraan anak.

Kajian Pustaka

Anak bekerja merupakan fenomena kompleks yang mengacu pada keterlibatan individu di bawah usia legal dalam aktivitas ekonomi, baik formal maupun informal, dengan menerima kompensasi. Fenomena ini sering dipicu oleh faktor sosial-ekonomi seperti tekanan keuangan keluarga, rendahnya akses pendidikan, serta kondisi lingkungan yang memaksa anak berkontribusi secara ekonomi dalam rumah tangga (Bourdillon et al., 2010). Walaupun dalam beberapa kasus anak-anak bekerja untuk mengembangkan keterampilan, keterlibatan ini secara umum menempatkan mereka dalam posisi rentan terhadap eksploitasi, risiko kesehatan, dan pelanggaran hak anak.

Beberapa faktor utama yang mendorong anak bekerja antara lain kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, dan keinginan untuk mandiri. Tekanan ekonomi mendorong anak-anak untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga (Edmonds, 2008). Sementara itu, pendidikan yang rendah atau aksesibilitas yang terbatas terhadap pendidikan berkualitas menyebabkan anak-anak beralih ke dunia kerja sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan hidup (Psacharopoulos, 1997). Di sisi lain, faktor psikologis seperti keinginan untuk mandiri juga dapat menjadi motivasi intrinsik anak untuk bekerja, meskipun hal ini tetap membawa risiko terhadap kesejahteraan dan perkembangan mereka (Ryan & Deci, 2000).

Keterlibatan anak dalam dunia kerja memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan mereka. Anak-anak rentan mengalami kelelahan fisik, cedera kerja, serta gangguan kesehatan akibat kondisi kerja yang berat (International Labour Organization, 2017). Selain itu, anak bekerja berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah, mengurangi peluang anak dalam mengakses pendidikan yang layak, dan mempersempit kesempatan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan. Secara sosial, keterlibatan kerja mengurangi interaksi sosial anak dan berdampak pada perkembangan emosional dan psikososial mereka (UNESCO, 2015). Dampak jangka panjang mencakup keterbatasan keterampilan kerja dan pendidikan, yang mengakibatkan tantangan ekonomi serius di masa dewasa.

a. Hak Anak dan Perlindungan Anak

Hak anak mencakup hak atas kehidupan, pendidikan, perlindungan dari eksploitasi, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Perlindungan anak bertujuan untuk mencegah keterlibatan anak dalam pekerjaan berbahaya dan mengeksploitasi mereka secara ekonomi dan sosial (United Nations, 1989). Implementasi kebijakan perlindungan anak yang efektif, edukasi kepada masyarakat, serta pengawasan ketat terhadap lingkungan kerja menjadi langkah penting untuk menjaga kesejahteraan anak. Pemerintah berperan besar dalam menetapkan dan menegakkan regulasi nasional yang selaras dengan Konvensi Hak Anak PBB guna menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja di Gampong Tengah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Lokasi ini dipilih karena permasalahan yang berkaitan dengan anak bekerja cukup nyata di wilayah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali data berupa narasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja. Penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan fokus pada anak yang bekerja di Gampong Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai pihak terkait. Metode ini menggunakan teknik snowball, di mana informasi diperoleh dari satu informan yang kemudian merujuk ke informan lainnya untuk memperkaya data yang diperoleh.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok informan utama: anak yang bekerja dan orangtua atau keluarga anak tersebut. Informan tambahan meliputi aparatur gampong dan tokoh masyarakat setempat. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti anak yang bekerja di sektor informal dengan pengalaman kerja minimal dua bulan.

Hasil Penelitian

Gampong Kampung Tengah, yang terletak di Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, memiliki sejarah yang menarik. Awalnya, gampong ini dikenal dengan nama "Jembatan Sirong" karena terdapat sebuah jembatan di jalan nasional yang bentuknya miring mengikuti arah jalan yang berliku. Nama tersebut digunakan sekitar tahun 1930, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa itu, satu orang Keuchik memimpin lima gampong, termasuk Gampong Kampung Tengah. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947, baru ada Keuchik khusus untuk Gampong Kampung Tengah yang bernama T. Johan. Pada masa pemerintahan Keuchik T. Johan, nama gampong ini diubah menjadi Kampung Tengah, karena letaknya yang berada di tengah-tengah antara Kemukiman Sikabu dan

Kemukiman Kota Bahagia. Pada waktu itu, jumlah penduduknya sekitar 100 orang dengan sekitar 20 rumah yang sederhana.

Gampong Kampung Tengah telah dipimpin oleh 14 Keuchik sejak tahun 1947. Daftar nama-nama Keuchik yang pernah menjabat beserta masa jabatannya bisa dilihat dalam tabel yang mencatat sejarah pemerintahan gampong ini. Pada tahun 2022-2028, gampong ini memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari berbagai perangkat seperti Keuchik, Sekdes, Kepala Dusun, dan perangkat lainnya, dengan 53 orang yang mendukung pelaksanaan pemerintahan. Adanya peningkatan kapasitas untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang optimal menjadi hal penting untuk dipertimbangkan.

Gampong Kampung Tengah memiliki luas wilayah sekitar 393 hektar dan terletak di dataran tinggi dengan suhu rata-rata 20-25 derajat Celsius. Curah hujan tahunan sekitar 649,4 mm. Gampong ini berbatasan dengan Kabupaten Gayo Luwes di sebelah utara, Gampong Blang Panyang dan Gampong Alue Padee di sebelah timur, Gampong Muka Blang dan Gampong Blang Makmur di sebelah selatan, serta Gampong Panto Cut dan Gampong Krung Panto di sebelah barat. Jaraknya sekitar 2 km dari kecamatan dan 12 km dari ibu kota kabupaten.

Jumlah penduduk Gampong Kampung Tengah pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.398 jiwa, dengan sebaran penduduk yang merata di tiga dusun: Serba Guna, Tengah, dan Ingin Jaya. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani atau pekebun, dengan beberapa lainnya sebagai pedagang kecil, PNS, atau buruh kasar. Penduduk yang tergolong miskin di gampong ini cukup tinggi, mencapai 96,7% dari jumlah total penduduk. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih berada di bawah garis kemiskinan dan memerlukan perhatian khusus dalam hal pembangunan dan peningkatan kesejahteraan.

Sumber daya alam yang ada di Gampong Kampung Tengah sangat mendukung bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Terdapat lahan perkebunan seluas 158,75 hektar, lahan pertanian 129,5 hektar, dan sungai yang panjangnya mencapai 3.000 meter. Potensi sumber daya alam ini sangat strategis untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan, yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat.

Dalam hal pendidikan, meskipun sebagian besar masyarakat sudah menamatkan pendidikan dasar, masih ada beberapa warga yang belum bersekolah atau hanya menempuh pendidikan hingga tingkat TK. Di Gampong Kampung Tengah terdapat dua sarana pendidikan, yaitu sekolah MIN dan sekolah TK, namun perlu adanya pembangunan lebih banyak fasilitas pendidikan untuk mendukung perkembangan sumber daya manusia di gampong ini. Selain itu, masih diperlukan perhatian terhadap kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan perempuan, yang dapat diperkuat dengan keberadaan organisasi PKK yang aktif di gampong ini.

Secara keseluruhan, Gampong Kampung Tengah memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun struktur organisasi pemerintahannya. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Di Gampong Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

a. Faktor Ekonomi

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung di Gampong Tengah Kecamatan Kuala Batee

Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak bekerja sambil bersekolah. Faktor ekonomi menjadi alasan utama anak-anak terlibat dalam pekerjaan. Kondisi keluarga yang kurang mampu mendorong anak-anak untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak tersebut bekerja dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang tua, walaupun sebagian orang tua awalnya kurang setuju dengan keputusan mereka.

MA, seorang siswa SMA berusia 16 tahun, mulai bekerja sebagai buruh tani sejak kelas 2 SMP. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan membantu orang tua. Meskipun merasa lelah, MA mengaku senang bekerja karena bisa mendapatkan uang jajan tambahan tanpa membebani keluarganya. Akan tetapi, MA mengakui bahwa pekerjaannya berdampak pada prestasi akademiknya yang menurun.

HS, berusia 17 tahun, juga bekerja sejak SMP sebagai buruh pabrik. HS membagi hasil kerjanya untuk kebutuhan pribadi dan membantu ibunya. Ia bekerja atas inisiatif sendiri, bukan atas paksaan orang tua. Menurut HS, bekerja lebih baik daripada menghabiskan waktu di rumah tanpa aktivitas produktif. Meski demikian, HS tetap mengutamakan pendidikan dan bercita-cita menjadi tentara.

RD, siswa SMK jurusan mesin, bekerja sebagai buruh bangunan setelah pulang sekolah. Ia mulai bekerja untuk menambah uang jajan dan membantu ekonomi keluarga. Orang tua RD pada awalnya kurang setuju, namun akhirnya mengizinkan karena memahami keinginan anaknya untuk mandiri dan membantu keluarga. Kegiatan RD membagi waktu antara sekolah, bekerja, dan tetap menjaga pergaulannya agar tidak terlibat dalam kenakalan remaja.

WR, seorang anak yatim, bekerja sebagai buruh sawit dengan penghasilan harian cukup tinggi. Ia bekerja untuk membantu ibunya yang menjadi single parent

menghidupi empat orang anak. WR tidak merasa terbebani bekerja sambil sekolah dan merasa bangga bisa meringankan beban ibunya.

Wawancara dengan orang tua masing-masing anak memperkuat temuan bahwa faktor ekonomi adalah penyebab dominan anak-anak bekerja. Para orang tua umumnya tidak mendorong anak-anak mereka untuk bekerja, namun memberikan izin setelah melihat situasi ekonomi yang mendesak. Sebagian besar orang tua juga tetap berharap anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

Penelitian ini menemukan bahwa di Gampong Tengah, fenomena anak bekerja sambil sekolah bukan hal yang asing. Anak-anak yang bekerja rata-rata didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri, serta untuk menghindari pergaulan negatif. Meskipun demikian, pekerjaan yang mereka jalani tetap berdampak terhadap performa akademik dan waktu belajar mereka di sekolah.

b. Faktor Keinginan Pribadi dalam Mendorong Anak untuk Bekerja di Gampong Tengah

Penelitian ini menemukan bahwa faktor keinginan pribadi untuk mandiri menjadi alasan utama yang mendorong anak-anak di Gampong Tengah untuk bekerja sambil bersekolah. Keinginan ini berkaitan erat dengan dorongan internal anak untuk tidak bergantung secara penuh kepada orang tua, serta untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

MA memilih bekerja dengan alasan keinginan untuk mandiri dan menambah uang jajannya. Meskipun masih menerima uang saku harian dari orang tuanya, MA tetap ingin memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti biaya sekolah, jalan-jalan bersama teman, dan aktivitas di warung internet. Orang tuanya, khususnya ayah MA, pada awalnya merasa berat hati mengizinkan MA

bekerja, namun menghormati kemauan anaknya. Dampak negatif dari bekerja sambil sekolah terlihat dari penurunan prestasi akademik MA, meski demikian, aktivitas sosial MA tetap berjalan normal.

HS juga bekerja atas inisiatif sendiri untuk menambah penghasilan pribadi dan membantu keluarga. Ia menggunakan hasil kerjanya untuk berlibur bersama keluarga dan memenuhi kebutuhan pribadi lainnya. Orang tua HS menunjukkan perhatian dengan menyarankan anak untuk beristirahat setelah bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anak di Gampong Tengah bekerja bukan karena paksaan, melainkan untuk membantu keuangan keluarga secara sukarela.

WR bekerja untuk meringankan beban ibunya yang menjadi orang tua tunggal setelah ayahnya meninggal dunia. Hasil kerjanya digunakan untuk membantu kebutuhan rumah tangga, seperti membeli beras, membayar air, dan listrik. Walaupun ibunya merasa kasihan melihat WR kelelahan, faktor ekonomi dan keinginan anak membuatnya tidak bisa melarang. Dampak negatif juga terlihat pada menurunnya motivasi belajar WR karena kelelahan setelah bekerja.

RD bekerja sebagai buruh bangunan untuk menambah uang jajan dan membeli perlengkapan sekolah. Walaupun kadang mengalami kelelahan dan tangan pegal, RD tetap semangat bekerja atas kemauan sendiri. Ibunya awalnya tidak setuju RD bekerja karena khawatir prestasi akademiknya menurun, namun kemudian mengizinkan karena melihat manfaat ekonomi kecil yang diperoleh RD. Sama seperti MA dan WR, RD juga mengalami penurunan semangat belajar akibat aktivitas bekerja. Keinginan pribadi untuk mandiri merupakan faktor psikologis kuat yang mendorong partisipasi anak-anak dalam dunia kerja di Gampong Tengah. Walaupun ekonomi keluarga menjadi latar belakang pendukung, keputusan bekerja lebih didasari pada motivasi anak itu sendiri. Namun demikian, bekerja sambil bersekolah berdampak pada

menurunnya prestasi akademik anak, menandakan perlunya perhatian lebih lanjut dari keluarga dan pihak sekolah dalam mendampingi anak-anak yang bekerja.

c. Faktor Tingkat dan Aksesibilitas Pendidikan terhadap Pekerja Anak di Gampong Tengah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya

Pendidikan merupakan investasi manusia yang penting dalam membentuk keterampilan dan kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Namun, keterbatasan akses pendidikan dapat berdampak serius, terutama terhadap fenomena pekerja anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dari Gampong Tengah, diketahui bahwa tingkat pendidikan dan aksesibilitasnya berpengaruh besar terhadap keterlibatan anak dalam dunia kerja.

Keuchik Armaini menjelaskan bahwa di Gampong Tengah terdapat anak-anak yang masih sekolah namun juga bekerja, serta anak-anak yang telah putus sekolah dan bekerja penuh waktu. Beliau menekankan bahwa bekerja sejak usia dini menghambat anak-anak dalam memperoleh pendidikan yang layak, sehingga berpotensi memperburuk peluang mereka di masa depan. Selain itu, konsentrasi anak-anak yang bekerja sambil bersekolah cenderung menurun, mengganggu capaian akademis mereka. Sebagai bentuk kepedulian, pemerintah desa telah berupaya memberikan beasiswa kepada anak-anak kurang mampu, meskipun keterbatasan anggaran menjadi kendala.

Menurut Hasbi Budiman, anak-anak pekerja cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti menjadi lebih kasar dan sulit dikendalikan. Ia menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak. Di sisi lain, Hasbi juga melihat sisi positif bahwa bekerja dapat mendorong anak-anak menjadi lebih mandiri secara ekonomi, sehingga dapat membantu mengurangi beban keluarga.

Tgk Usman menambahkan bahwa faktor keluarga dan ekonomi sangat dominan dalam mendorong anak bekerja. Dalam banyak kasus, orang tua mendorong anak untuk bekerja akibat tekanan ekonomi. Namun demikian, beliau menilai bahwa kemandirian anak sejak dini juga bisa berdampak positif jika diarahkan dengan benar, membantu anak-anak mengembangkan etos kerja yang baik.

Ustazah Zainabon mengungkapkan bahwa dalam budaya lokal, bekerja untuk membantu keluarga dipandang sebagai bentuk empati dan bakti anak kepada orang tua. Anak-anak yang bekerja sering mendapatkan penghargaan sosial sebagai anak yang berbakti, rajin, dan mandiri. Konsep ini memperkuat motivasi internal anak untuk bekerja dengan sukarela.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan, faktor ekonomi, dan peran keluarga menjadi faktor utama yang mendorong anak-anak di Gampong Tengah untuk bekerja. Di satu sisi, pekerjaan mengganggu pendidikan dan perkembangan anak. Namun di sisi lain, terdapat nilai-nilai positif yang ditanamkan, seperti kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan demikian, upaya penguatan pendidikan, pengawasan orang tua, serta program dukungan ekonomi keluarga menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah pekerja anak di daerah ini.

2. Penyebab Orang Tua Mengizinkan Anak Bekerja di Gampong Tengah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya

Fungsi keluarga sebagai unit utama dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak idealnya dapat mencegah anak terlibat dalam dunia kerja. Namun, berdasarkan hasil penelitian di Gampong Tengah, ditemukan bahwa keterbatasan ekonomi dan

pilihan individu anak menjadi faktor dominan dalam keputusan orang tua mengizinkan anak bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AY, salah satu orang tua anak pekerja, diketahui bahwa keinginan anak untuk bekerja seringkali lebih kuat daripada larangan orang tua. Meskipun orang tua telah menasihati pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik, anak tetap memilih bekerja karena melihat realitas pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Orang tua akhirnya mendukung keputusan anak dengan syarat tidak melanggar norma agama dan moral. Wawancara dengan MA, seorang anak pekerja, menunjukkan bahwa kebutuhan pribadi di sekolah menjadi alasan kuat bagi anak untuk bekerja. Dorongan untuk tidak terus-menerus bergantung kepada orang tua mendorong anak-anak, khususnya anak laki-laki, untuk mencari penghasilan sendiri, meskipun mereka masih dalam usia sekolah.

Ibu MM, orang tua dari salah satu anak pekerja, mengungkapkan bahwa meskipun awalnya menolak anaknya bekerja, keterbatasan ekonomi membuatnya menerima keputusan tersebut. Dengan membiarkan anaknya bekerja, setidaknya sebagian beban ekonomi keluarga menjadi lebih ringan. Sejalan dengan pernyataan orang tua, anak-anak pekerja mengakui bahwa dorongan untuk bekerja berasal dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa membebani keluarga. Mereka menyadari bahwa meskipun pekerjaan dapat mengganggu sekolah, keinginan untuk mandiri menjadi motivasi utama. Berdasarkan temuan di lapangan, penyebab utama orang tua mengizinkan anak bekerja di Gampong Tengah adalah faktor kemiskinan, rendahnya penghasilan keluarga, dan keinginan anak untuk mandiri secara ekonomi. Hal ini mencerminkan kegagalan keluarga dalam memenuhi fungsi ekonomi mereka secara optimal, sehingga anak-anak terdorong untuk menjadi bagian dari pelaku ekonomi sejak usia dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan pekerja anak tidak hanya

disebabkan oleh kemiskinan semata, tetapi juga oleh perubahan nilai dalam keluarga dan masyarakat tentang kemandirian anak.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab orang tua mengizinkan anak bekerja di Gampong Tengah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Berdasarkan temuan lapangan, diperoleh fakta bahwa faktor dominan yang melatarbelakangi anak bekerja adalah kombinasi antara kondisi ekonomi keluarga yang rendah, kebutuhan pribadi anak, serta dorongan untuk mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga merupakan faktor paling mendasar yang mendorong anak bekerja. Rendahnya pendapatan orang tua menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup anak, termasuk kebutuhan pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori fungsi keluarga yang menyatakan bahwa ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi fungsi ekonominya dapat menyebabkan anak-anak mengambil peran ekonomi lebih awal untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain faktor ekonomi, temuan lapangan juga mengungkapkan bahwa banyak anak memilih untuk bekerja berdasarkan kehendak pribadi. Anak-anak beralasan bahwa bekerja memberikan mereka kemandirian finansial, mengurangi ketergantungan pada orang tua, serta memberikan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam keluarga dan masyarakat, dimana kemandirian ekonomi anak dianggap sebagai suatu bentuk keberhasilan, meskipun dilakukan dengan mengorbankan pendidikan formal.

Meskipun sebagian besar orang tua awalnya menolak anak bekerja karena khawatir akan mengganggu pendidikan, pada akhirnya mereka menerima keputusan anak

dengan pertimbangan kondisi ekonomi dan keinginan anak untuk mandiri. Dukungan orang tua terhadap anak yang bekerja juga disertai dengan harapan bahwa anak tetap menjaga perilaku dan nilai-nilai agama. Fenomena ini berpotensi memberikan dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, anak-anak belajar bertanggung jawab dan menghargai kerja keras. Namun, secara negatif, keterlibatan anak dalam dunia kerja dapat mengganggu perkembangan akademik, menurunkan prestasi belajar, dan berisiko terhadap masalah sosial seperti pergaulan bebas serta tekanan psikologis akibat tanggung jawab yang belum seharusnya dipikul pada usia dini.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Cintia Putri Ayu dkk (2015) di Sumatera Barat, dan Ni Luh Putu Amy Artini dkk (2023) di Mataram, yang sama-sama menemukan bahwa faktor ekonomi, pendidikan orang tua, dan kondisi keluarga menjadi penyebab utama pekerja anak. Ini menunjukkan bahwa fenomena pekerja anak memiliki pola penyebab yang serupa di berbagai wilayah di Indonesia. Meskipun faktor ekonomi mendominasi, tidak dapat diabaikan bahwa perubahan nilai dalam keluarga terhadap konsep kemandirian juga turut mempercepat terjadinya pekerja anak. Dukungan orang tua terhadap anak bekerja, meskipun dengan batasan tertentu, menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap fenomena tersebut, yang berpotensi memperparah siklus pekerja anak di masa depan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena anak bekerja di Gampong Tengah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi rendah menjadi penyebab dominan, di mana sebagian besar orang tua berpendidikan rendah dan bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang pas-pasan. Anak-anak terdorong bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan,

serta kebutuhan pribadi seperti uang jajan dan perlengkapan sekolah. Selain faktor ekonomi, dorongan dari lingkungan sekitar serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai hak-hak anak dan pentingnya pendidikan juga memperkuat kecenderungan anak untuk bekerja di usia dini.

Daftar Pustaka

Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa, Bandung, 2007.

Amalia, Wirda. Pelaksanaan Program Children Educational Support Dalam Mengurangi Prevalensi Anak Jalanan Oleh Yayasan Indonesian Street Children Organisation (ISCO). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jilid 13. Nomor 1, 2014.

Ardana, I. M. J. Peluang Anak-anak Bekerja Menurut Karakteristik Anak, Rumah Tangga, dan Kepala Rumah Tangga di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 2021.

Artini, N. L. P. A., Daeng, A., & Agustiani, E. Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pekerja Anak di Bawah Umur di Kota Mataram. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 2023.

Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992.

Aris Kurniawan. "13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli," Tersedia: <http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>, Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2024.

Ayu, C. P., & Bachtiar, N. Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak di Sumatera Barat. *J. Univ. Andalas*, 2015.

Babbie, E. *The Practice of Social Research*, Wadsworth, Cengage Learning, 2013.

Cyndi Gabriela. "Impression Management Generasi Z di Media Sosial Instagram di Tinjau dari Teori Dramaturgi", Universitas Pelita Harapan, 2021.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009.

Erlina F. Santika. "10 Provinsi dengan Pekerja Anak Usia 10-17 Tahun Tertinggi di Indonesia 2023," 2024, Databoxs, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/13/10-provinsi-dengan-pekerja-anak-usia-10-17-tahun-tertinggi-di-indonesia-2023> (diakses pada 21 Juli 2024).

Field, A. Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics, SAGE Publications, 2013.

Goode, J. William. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

Hastono, S. P. Analisis Data, Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2001. <https://www.djkn.kemenu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Imam Suproyogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian.

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Jones, Michael. Environmental Science: Systems and Solutions, Boston: Green Press, 2017.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mankiw, N. G. Principles of Economics, Cengage Learning, 2014.

Nubatonis, O. J., Jacob, Y. M., & Bire, C. M. D. (2023). Kesadaran Hukum Orang Tua tentang Hak-Hak Anak: Faktor Penyebab Anak Bekerja pada Sektor Informal. Jurnal Konstruksi Hukum.

Observasi dan Wawancara Awal dengan FR (Salah satu Pekerja Anak), 15 Desember 2023.

- Rika Kurniaty, *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Berdasarkan Hukum Positif Indonesia*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif Dan Kuantitatif)*, Makassar: Shofia, 2016.
- Soetarso, *Praktik Pekerjaan Sosial*, Kopma STKS Bandung, 1999.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Wulansari Alma, N. S. Z. *Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Perspektif Hukum Positif Di Indonesia (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Indramayu)*, Doctoral dissertation, UIN KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.